



IMPLEMENTASI TERAPI TEKNIK MENGONTROL HALUSINASI DENGAN KEGIATAN TERJADWAL PADA PASIEN HALUSINASI DI RSKD DADI PROVINSI SULAWESI SELATAN

Rahmawati Nento¹, Rusli Abdullah², Basmalah Harun³, Ekyanti Hafidah Ahmad⁴

Program Studi D-III Keperawatan STIK Makassar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history

Submitted: 2025-08-01

Revised: 2025-09-18

Accepted: 2025-09-23

Keywords:

Hallucinations;
Reprimanding; Scheduled
Activities

ABSTRACT

Background: Hallucinations are a mental disorder. They are characterized by false or incorrect perceptions through the five senses. These can include smell, touch, sight, hearing, or taste, and are in response to unreal or non-existent stimuli. **Objective:** This study aimed to determine the effect of reprimanding therapy with scheduled activities for patients with sensory perception disorders: hallucinations. **Method:** We conducted a descriptive case study on two patients with hallucinations over four days. Subjects were given reprimanding therapy and scheduled conversational activities. We then observed and evaluated them for signs and symptoms of hallucinations. Data are presented in tables and narratives. **Results:** On the fourth day of reprimanding therapy and scheduled conversational activities, both respondents showed agreement. In the first respondent, all signs and symptoms of hallucinations disappeared. In the second respondent, two signs and symptoms remained. **Conclusion:** Maintenance measures using reprimanding techniques with scheduled activities can help patients control hallucinations.

ABSTRAK

Latar Belakang: Halusinasi merupakan kondisi gangguan mental ditandai oleh pemahaman yang salah atau tidak benar melalui panca indra, termasuk penciuman, perabaan, penglihatan, pendengaran, dan pengecapan, terhadap stimulus yang tidak nyata atau tidak ada. **Tujuan:** Untuk mengetahui implementasi terapi teknik menghardik dengan kegiatan terjadwal pada pasien gangguan persepsi sensori: halusinasi. **Metode:** Pendekatan deskritif studi kasus yang dilakukan pada 2 orang pasien halusinasi selama 4 hari. Subjek diberikan terapi teknik menghardik dan bercakap-cakap dengan kegiatan terjadwal kemudian diobservasi dan evaluasi tanda dan gejala halusinasi. Data disajikan dengan tabel dan narasi. **Hasil:** Setelah pemberian terapi menghardik dan bercakap-cakap dengan kegiatan terjadwal pada hari keempat, ditemukan kesenjangan antara kedua responden. Pada responden pertama, semua tanda dan gejala halusinasi sudah tidak ditemukan, sedangkan pada responden kedua masih ditemukan dua tanda dan gejala halusinasi. **Kesimpulan:** Penerapan tindakan keperawatan teknik menghardik dengan kegiatan terjadwal dapat membantu pasien dalam mengontrol halusinasi yang dialami.

Kata Kunci:

Halusinasi; Menghardik;
Kegiatan terjadwal

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license:



✉ Corresponding Author:

Rahmawati Nento

Program Studi D-III Keperawatan, STIK, Makassar, Indonesia

Telp. 082314158979

Email: cindinento@gmail.com

PENDAHULUAN

Halusinasi merupakan pengalaman sensori yang terjadi tanpa adanya rangasangan eksternal. Pengalaman ini biasanya melibatkan melihat, mendengar, merasakan, atau bahkan mencium hal-hal yang sebenarnya tidak nyata. Halusinasi dapat terjadi dalam berbagai konteks termasuk gangguan kejiwaan, kondisi neurologis dan keadaan yang disebabkan oleh obat-obatan, pengalaman halusinasi ini bisa sangat menyedihkan dan membingungkan bagi mereka yang mengalaminya dan dapat berdampak yang signifikan pada fungsi sehari-hari mereka. Penting untuk memahami berbagai jenis halusinasi dan potensi penyebabnya guna memberikan dukungan dan pengobatan yang tepat bagi individu yang mengalaminya (Armayanti, 2023).

Gangguan kesehatan jiwa seringkali menimbulkan banyak masalah terutama pada gangguan persepsi sensori, halusinasi merupakan suatu penyimpangan persepsi palsu yang terjadi pada respon neurobiologis maladaptif, maka dari itu untuk mengontrol halusinasi dengan aktivitas terjadwal Menurut (Rusli Abdullah, Basmalah Harun, Ekayanti Hafidah Ahmad, 2024). selain itu teknik menghardik juga boleh digunakan untuk mengontrol yang mengalami gangguan persepsi sensori yakni halusinasi (Dewi & Pratiwi, 2022).

Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2016 di peroleh 35 juta orang menderita gangguan mental dan termasuk 35 juta orang mengalami depresi, 60 juta orang mengalami gangguan bipolar, serta 21 juta orang mengalami skizofrenia. Di tahun 2018 terdapat 23 juta penduduk diseluruh dunia mengalami gangguan jiwa, Dan 20 % diantaranya mengalami gangguan halusinasi serta skizofrenia. Pada tahun 2022, 300 juta orang mengalami gangguan jiwa, dan 70% mengalami halusinasi (WHO, 2022). Sedangkan, prevalensi di indonesia didapatkan bahwa angka permasalahan jiwa sebanyak 450 juta orang dan masalah mental yang paling banyak diakui adalah skizofernia (Survei Kesehatan Indonesia RI, 2023). Berdasarkan data dari RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan menunjukan bahwa jumlah pasien halusinasi di ruang perawatan kenanga pada tahun 2020 sampai 2023 jumlah pasien gangguan jiwa berjumlah 6,064 pasien (Dinkes Prov Sulsel, 2023). Dan jumlah pasien yang mengalami halusinasi terdapat 224 pada akhir bulan desember 2020 sampai februari 2023, dan di tambah pasien di bulan maret dan april terdapat 140 pasien halusinasi (Survei Kesehatan Indonesia RI, 2023).

Menangani halusinasi dalam perawatan pasien sangat penting untuk memberikan pengobatan yang komprehensif dan efektif bagi individu dengan gangguan jiwa. Halusinasi dapat berdampak negatif pada kualitas hidup, fungsi, dan kesejahteraan umum seseorang. Dengan mengidentifikasi dan mengatasi halusinasi sejak dini, tenaga kesehatan dapat menyesuaikan rencana perawatan untuk menargetkan tidak hanya gejala itu sendiri tetapi juga penyebab yang mendasarinya. Pendekatan holistik ini dapat menghasilkan hasil yang lebih baik dan pengelolaan kondisi individu yang lebih baik dalam jangka panjang. Selain itu, mengatasi halusinasi dalam perawatan pasien dapat membantu mengurangi stigma seputar gangguan kesehatan mental dan meningkatkan pemahaman yang lebih besar tentang sifat kompleks kondisi ini. Misalnya, seseorang yang mengalami halusinasi pendengaran mungkin mendengar suara-suara yang menyuruh mereka untuk menyakiti diri sendiri, yang menyebabkan peningkatan stres dan kecemasan (Cahayatiningsih & Rahmawati, 2023).

Dengan mengenali gejala-gejala halusinasi sejak dini dan memberikan terapi yang tepat seperti pemberian terapi teknik menghardik dan bercakap-cakap dengan aktivitas kegiatan terjadwal pada pasien yang mengalami halusinasi, hal ini dapat membantu dan efektif dalam menurunkan gejala halusinasi terhadap pasien yang mengalami gangguan persepsi sensori : Halusinasi dengan melakukan latihan menghardik dan bercakap-cakap serta aktivitas harian terjadwal secara rutin dan madiri, tujuan untuk mengalihkan fokus kosentrasi pasien dari halusinasinya sehingga pasien mampu mengontrol halusinasinya (Damayanti et al., 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Oktaviani, 2022) dengan judul penelitian “Penerapan Terapi Menghardik Pada Pasien Halusinasi” dan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rusli Abdullah, Basmalah Harun, Ekayanti Hafidah Ahmad, 2024) dengan judul penelitian “Penerapan Mengontrol Halusinasi Dengan Melakukan Aktivitas Terjadwal Di Rumah Sakit Khusus Daerah Dadi Provinsi Sulawesi Selatan”. Hasil Penelitian literatur review ini menunjukkan bahwa adanya penurunan terhadap tanda dan gejala halusinasi setelah diberikan terapi teknik mengontrol halusinasi dan aktivitas kegiatan terjadwal pada pasien yang mengalami halusinasi, sehingga pasien mampu mengendalikan halusinasinya.

Dari keterangan latar belakang yang sudah di jelaskan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan studi kasus dengan judul “Implementasi Terapi Teknik Mengontrol Halusinasi Dengan Kegiatan Terjadwal Pada Pasien Halusinasi Di RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan“.

METODE

Rancangan Studi Kasus Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif pendekatan studi kasus.

Lokasi Dan Waktu Penelitian

Studi kasus penelitian ini dilakukan di RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan, selama 4 (empat) hari, tanggal 22 s/d 25 April 2025.

Sampel

Studi kasus penelitian ini menggunakan 2 orang pasien yang mengalami gangguan persepsi sensori : Halusinasi yang memenuhi kriteria inklusi adalah pasien umur 25-50 tahun, jenis kelamin perempuan, pasien yang sedang dirawat inap diruang kenanga RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan, pasien kooperatif.

Instrumen dan Pengumpulan Data

Instrumen yang dipakai studi kasus ini ialah memakai lembar observasi agar dapat mengetahui hasil penerapan dalam mengontrol halusinasi.

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel.

HASIL

Responden I

Responden I berinisial Ny “S” berjenis kelamin perempuan dengan umur 42 tahun di bawa ke RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan oleh keponakannya pada tanggal 5 Maret 2025 untuk pertama kalinya, karena gelisah, sering berjalan-jalan terus selama dua minggu ini dan memberat dalam satu minggu ini. Keluarga mengatakan bahwa pasien sering mendengar suara anaknya yang sudah meninggal dunia, pasien suka meminta-minta kepada tetangga sekitar, jika tidak diberikan pasien akan mengamuk dan marah.

Tabel 1. Teknik Mengontrol Halusinasi Dengan Kegiatan Terjadwal Pada Ny “S”

No	Waktu	Kegiatan	Hari dan Tanggal			
			Hari I 22/04/25	Hari II 23/04/25	Hari III 24/04/25	Hari IV 25/04/25
1.	06:45	Bangun pagi dan membersihkan tempat tidur	M	M	M	M
2.	07:20	Mandi pagi	M	M	M	M
3.	07:35	Makan dan minum pagi	M	M	M	M
4.	06:00	Minum obat pagi	M	M	M	M
5.	08:05	Senam pagi	D	T	D	M
6.	10:15	Latihan mengontrol halusinasi dengan cara menghardik	D	D	M	M
7.	10:25	Latihan mengontrol halusinasi bercakap-cakap dengan orang lain	D	D	M	M
8.	11:35	Makan dan minum siang	M	M	M	M
9.	11:55	Minum obat siang	M	M	T	T
10.	12:58	Latihan mengontrol halusinasi dengan cara menghardik	D	D	M	M
11.	13:08	Latihan mengontrol halusinasi bercakap-cakap dengan orang lain	D	D	M	M
12.	13:20	Tidur Siang	M	M	M	M

Sumber : Data Primer, 2025

(T: Tidak dilakukan; M: Mandiri; D: Dibantu)

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden I diberikan implementasi teknik mengontrol halusinasi dengan fokus pada latihan teknik menghardik dan bercakap-cakap. Pada hari pertama, responden belum mengetahui atau melakukan teknik menghardik dan bercakap-cakap. Pada hari kedua,

responden sudah bisa melakukan teknik menghardik dan bercakap-cakap, tetapi masih dibantu atau diperintahkan untuk melakukannya. Pada hari ketiga, responden sudah dapat melakukan secara mandiri teknik mengontrol halusinasi dan bercakap-cakap. Akan tetapi, untuk kegiatan harian seperti senam pagi harus dibantu,. Sedangkan pada hari keempat, responden sudah bisa melakukan secara mandiri teknik menghardik dan bercakap-cakap. Untuk jadwal kegiatan harian minum obat siang tidak dilakukan dihari ke-3 dan ke-4 mengikuti instruksi dokter yang menangani pasien tersebut, obat pasien hanya diberikan pada pagi dan malam hari.

Tabel 2. Perbandingan Skala Rufa Sebelum Dan Sesudah Diberikan Terapi Teknik Mengontrol Halusinasi Dengan Kegiatan Terjadwal Pada Pasien Ny “S” Di RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan

No	Tanda dan Gejala Halusinasi	Hasil Observasi							
		Hari I		Hari II		Hari III		Hari IV	
		Pre	Post	Pre	Post	Pre	Post	Pre	Post
1.	Latihan Teknik Menghardik Dan Brcakap-Cakap	√	√	√	√	√	√	√	√
2.	Membedakan antara keadaan nyata dan tidak nyata	√	√	√	√	√	—	—	—
3.	Melihat / mendengar / merasakan benda atau orang / sesuatu yang tidak ada objeknya	√	√	√	√	√	—	—	—
4.	Tidak dapat mengontrol halusinasinya	√	√	—	—	—	—	—	—
5.	Merasa Khawatir / Gelisah	√	√	√	√	—	—	—	—
6.	Kesulitan berhubungan dengan orang lain	√	√	—	—	—	—	—	—
7.	Tersenyum sendiri dan berbicara Sendiri	√	√	—	—	—	—	—	—
8.	Marah tanpa adanya sebab	√	—	—	—	—	—	—	—
9.	Tidak tertarik dengan kegiatan sehari-hari	√	√	√	—	—	—	—	—
10.	Menarik diri dari orang lain dan lingkungan sekitar	√	√	—	—	—	—	—	—

Sumber : Data Primer, 2025

Keterangan :

Pre : Sebelum implementasi kegiatan terjadwal diberikan

Post : Sesudah implementasi kegiatan terjadwal diberikan

√ : Ada gejala

— : Tidak ada gejala

Tabel 2 menunjukan bahwa pada pasien Ny “S” hari pertama sebelum implementasi ditemukan Sembilan tanda dan gejala halusinasi, namun setelah implementasi terjadi penurunan satu gejala halusinasi yakni “marah tanpa sebab”. Pada hari kedua sebelum implementasi terdapat empat tanda dan gejala halusinasi, namun setelah implementasi gejala tersisa tiga. Gejala yang tidak ditemukan yakni “tidak tertarik dengan kegiatan sehari-hari”. Pada hari ketiga sebelum implementasi terjadi penurunan tanda dan gejala halusinasi sebanyak enam dari sembilan gejala yang dievaluasi, namun setelah implementasi masih ditemukan dua gejala. Sedangkan di hari keempat sebelum dan setelah implementasi tidak ditemukan tanda dan gejala halusinasi pada pasien.

Responden II

Responden II berinisial Ny “N” berjenis kelamin perempuan dengan umur 40 tahun dibawa ke RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan oleh keluarganya pada tanggal 19 Februari 2025 untuk ke-2 kalinya karena gelisah sejak tiga minggu terakhir ini dan memberat dalam satu minggu ini. Menurut keluarga, pasien mengatakan bahwa dia membunuh ibunya karena mendengar bisikan malaikat pembunuh mengatakan ‘bunuh saja mamamu dia sudah tua dan cerewet, biar saja dia menyusul bapak mu”, pasien juga mengatakan dia kesal terhadap ibunya karena cerewet serta berulang kali menceritakan kisah yang sama mengenai anggota keluarganya dan pasien merasa bosan mendengar hal tersebut.

Tabel 3. Teknik Mengontrol Halusinasi Dengan Kegiatan Terjadwal Pada Ny “N”

No	Waktu	Kegiatan	Hari dan Tanggal			
			Hari I 22/04/25	Hari II 23/04/25	Hari III 24/04/25	Hari IV 25/04/25
1.	07:15	Bangun pagi dan membersihkan tempat tidur	M	M	M	M
2.	08:05	Mandi pagi	M	M	M	M
3.	09:00	Makan dan minum pagi	T	M	M	M
4.	06:00	Minum obat pagi	T	T	T	T
5.	08:05	Senam pagi	D	T	T	M
6.	10:35	Latihan mengontrol halusinasi dengan cara menghardik	D	D	T	D
7.	10:45	Latihan mengontrol halusinasi bercakap-cakap dengan orang lain	D	D	T	D
8.	11:35	Makan dan minum siang	M	M	T	M
9.	11:55	Minum obat siang	M	M	T	M
10.	13:10	Latihan mengontrol halusinasi dengan cara menghardik	D	D	T	D
11.	13:20	Latihan mengontrol halusinasi bercakap-cakap dengan orang lain	D	D	T	D
12.	13:30	Tidur Siang	M	M	T	M

Sumber : Data Primer, 2025

(T: Tidak dilakukan; M: Mandiri; D: Dibantu)

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden II diberikan implementasi teknik mengontrol halusinasi dengan fokus pada latihan teknik menghardik dan bercakap-cakap. Pada hari pertama, responden dibantu melakukan teknik mengontrol halusinasi yaitu teknik menghardik dan bercakap-cakap. Pada hari kedua, responden sudah mengenal teknik mengontrol halusinasi tetapi masih harus diperintahkan atau dibantu untuk melakukannya. Pada hari ketiga, responden tidak mau melakukan teknik menghardik dan bercakap-cakap dan hanya berdiam diri. Sedangkan pada hari keempat, responden masih belum bisa melakukan secara mandiri teknik menghardik dan bercakap-cakap serta masih dibantu untuk melakukan teknik mengontrol halusinasi.

Tabel 4. Perbandingan Skala Rufa Sebelum dan Sesudah Diberikan Terapi Teknik Mengontrol Halusinasi Dengan Kegiatan Terjadwal Pada Pasien Ny “N” Di RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan

No	Tanda dan Gejala Halusinasi	Hasil Observasi							
		Hari I		Hari II		Hari III		Hari IV	
		Pre	Post	Pre	Post	Pre	Post	Pre	Post
1.	Latihan Teknik Menghardik Dan Brcakap-Cakap	√	√	√	√	—	—	√	√
2.	Membedakan antara keadaan nyata dan tidak nyata	√	√	√	√	√	√	—	—
3.	Melihat / mendengar / merasakan benda atau orang / sesuatu yang tidak ada objeknya	√	√	√	√	√	√	√	—
4.	Tidak dapat mengontrol halusinasinya	√	√	√	√	√	√	—	—
5.	Merasa Khawatir / Gelisah	√	√	√	√	√	√	—	—
6.	Kesulitan berhubungan dengan orang lain	√	√	√	√	√	√	√	√
7.	Tersenyum sendiri dan berbicara Sendiri	√	√	√	√	—	—	—	—
8.	Marah tanpa adanya sebab	√	√	√	√	√	√	—	—
9.	Tidak tertarik dengan kegiatan sehari-hari	√	√	√	√	√	√	√	—
10.	Menarik diri dari orang lain dan lingkungan sekitar	√	√	√	√	√	√	√	√

Sumber : Data Primer, 2025

Keterangan :

Pre : Sebelum implementasi kegiatan terjadwal diberikan

Post : Sesudah implementasi kegiatan terjadwal diberikan

√ : Ada gejala

— : Tidak ada gejala

Tabel 4 menunjukkan bahwa pada pasien Ny “N” hari pertama sebelum implementasi ditemukan sembilan tanda dan gejala halusinasi dan tidak terjadi penurunan setelah implementasi. Pada hari kedua setelah implementasi menunjukkan adanya penurunan tanda dan gejala halusinasi. Pada hari ketiga setelah implementasi satu tanda dan gejala halusinasi tidak diamati pada pasien. Pasien hanya diam dan tidak mau melakukannya terapi yang dianjurkan. Sedangkan di hari keempat sebelum implementasi terdapat empat tanda dan gejala halusinasi yang tidak ditemukan pada pasien, dan setelah implementasi hanya dua tanda dan gejala yang diamati pada pasien.

DISKUSI

Berdasarkan penelitian studi kasus yang telah dilakukan dalam pemberian latihan implementasi terapi teknik mengontrol halusinasi dengan kegiatan terjadwal terhadap dua responden yaitu Ny “S” dan Ny “N” selama empat hari berturut-turut mulai tanggal 22 s/d 25 April 2025 diperoleh data pada pertemuan tanggal 22 April 2025 kedua pasien mengalami gejala halusinasi yang sama, seperti tampak gelisah.

Peneliti memberikan implementasi terapi teknik mengontrol halusinasi dengan kegiatan terjadwal serta melakukan observasi tanda dan gejala halusinasi pada kedua responden seperti gelisah, mendengar suara bisikan yang tidak jelas atau tidak nyata, berdiam diri, tidak mau berinteraksi dengan orang lain, dan ke dua responden belum dapa melakukan teknik mengontrol halusinasi dan bercakap-cakap serta kegiatan terjadwal harian secara mandiri.

Pada pertemuan kedua tanggal 23 April 2025 setelah implementasi belum terdapat penurunan gejala halusinasi yang signifikan pada kedua responden. Responden I masih sering mendengar suara bisikan yang tidak jelas dan sudah mampu melakukan aktivitas kegiatan terjadwal secara mandiri, sedangkan responden II masih sering mendengar suara bisikan yang tidak jelas dan ada beberapa aktivitas kegiatan terjadwal harian yang tidak dilakukannya.

Pada pertemuan ketiga tanggal 24 April 2025 diamati adanya perbedaan pada kedua responden. Pada responden I Ny “S”, gejala halusinasi berupa mendengar suara bisikan yang tidak jelas mengalami penurunan yang tadinya sering kali menjadi kadang mendengar suara bisikan tidak jelas namun untuk melakukan terapi teknik mengontrol halusinasi menghardik dan bercakap-cakap mampu melakukannya secara mandiri untuk mengontrol halusinasinya. Sedangkan responden II Ny “N”, belum menunjukkan penurunan gejala halusinasi yaitu masih sering kali mendengar suara bisikan yang tidak jelas serta belum mampu melakukan teknik mengontrol halusinasi menghardik dan bercakap-cakap secara mandiri untuk mengontrol halusinasinya.

Pertemuan keempat tanggal 25 April 2025 terjadi penurunan tanda dan gejala halusinasi pada kedua responden. Responden I Ny “S”, sudah sangat jarang mendengar suara bisikan yang tidak jelas, mampu mengontrol gejala halusinasinya, dapat membedakan nyata dan tidak nyata, mampu melakukan teknik meghardik dan bercakap-cakap secara mandiri serta mampu mengikuti seluruh aktivitas kegiatan terjadwal harian secara mandiri. Sementara responden II Ny “N”, kadang-kadang mendengar suara bisikan yang tidak jelas namun masih tampak diam, tidak tertarik berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan belum mampu melakukan aktivitas kegiatan terjadwal harian secara mandiri.

Menurut penelitian sebelumnya Suri Herlina et al (2024) dengan judul “Penerapan Terapi Menghardik dan Menggambar Terhadap Tanda dan Gejala Pada Pasien Halusinasi Pendengaran” saat melakukan terapi menghardik responden menjadi lebih fokus dan berkonsentrasi pada halusinasinya. Sehingga memungkinkan beberapa zat kimia di otak seperti dopamine neurotransmitter tidak berlebihan. Pasien dilatih untuk mengatakan tidak terhadap halusinasi yang muncul atau tidak mengikuti halusinasinya. Jika bisa dilakukan dengan baik dan benar, maka pasien akan mampu mengendalikan diri dan tidak mengikuti halusinasi yang muncul. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Oktaviani, 2022) dengan judul penelitian “Penerapan Terapi Menghardik Pada Pasien Halusinasi” menyatakan bahwa teknik menghardik dalam mengontrol halusinasi pada pasien yang mengalami gangguan persepsi sensori tingkat keberhasilan nya cukup tinggi.

Penelitian yang telah dilakukan Rusli Abdullah, Basmalah Harun, Ekyanti Hafidah Ahmad (2024) dengan judul penelitian “Penerapan Mengontrol Halusinasi Dengan Melakukan Aktivitas Terjadwal Di Rumah Sakit Khusus Daerah Dadi Provinsi Sulawesi Selatan” menyatakan bahwa Kegiatan terjadwal adalah kegiatan yang dilakukan secara teratur untuk mengontrol halusinasi.

Aktivitas harian ini bisa menolong pasien untuk menyibukkan diri serta mengurangi waktu luang. Kegiatan terjadwal untuk mengurangi resiko halusinasi muncul lagi, dengan beraktivitas secara terjadwal pasien tidak akan mengalami banyak waktu luang sendiri yang sering kali mencetuskan halusinasi. Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Cahayatiningsih & Rahmawati, 2023) dalam judul penelitian ‘Studi Kasus Implementasi Bercakap-cakap pada Pasien Halusinasi Pendengaran’ menyatakan bahwa pentingnya melatih pasien dengan gangguan jiwa untuk bercakap-cakap dalam upaya mengendalikan halusinasi, dan teknik bercakap-cakap sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan pasien dalam mengendalikan halusinasinya, karena membantu pasien fokus pada percakapan dan mengurangi interaksi dengan halusinasinya.

Menurut asumsi peneliti bahwa tanda dan gejala halusinasi mengalami penurunan terhadap ke dua responden Ny “S” dan Ny “N” berdasarkan hasil observasi menggunakan skor rufa dan implementasi keperawatan (SP 1, SP 2) pada Ny “S” dan Ny “N” menunjukkan gejala halusinasi seperti mendengar suara bisikan yang tidak jelas dengan frekuensi halusinasi yang sering sekali menjadi sangat jarang atau kadang-kadang. Serta dilihat dari skor rufa Ny “S” pada hari pertama didapatkan point skor rufa 18 dan di hari ke empat menunjukkan hasil point skor rufa 1, sedangkan pada pasien Ny “N” hari pertama menunjukkan point skor rufa 18 dan di hari ke empat menunjukkan hasil point skor rufa 8. Hal ini sejalan dengan konsep dari skor rufa yakni penurunan skor rufa menunjukkan penurunan gejala halusinasi sedangkan semakin tinggi skor rufa menunjukkan gejala halusinasi tidak mengalami penurunan tanda dan gejala halusinasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa implementasi terapi teknik mengontrol halusinasi dan bercakap-cakap dengan aktivitas kegiatan terjadwal harian sangat efektif menurunkan gejala halusinasi.

Dalam studi kasus ini yang menjadi penghambat studi kasus yaitu pada saat berkomunikasi dengan pasien yang tidak maksimal, karena pasien menolak untuk berkomunikasi dengan jangka waktu yang lama.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan studi kasus yang sudah diberikan pada pasien Ny “S” dan Ny “N” di RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan selama 4 (empat) hari mulai tanggal 22 s/d 25 April 2025, dapat disimpulkan bahwa melatih teknik mengontrol halusinasi dengan kegiatan terjadwal pada pasien halusinasi dapat mengontrol gejala halusinasi yang dialami oleh pasien tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Armayanti, M. N. (2023). Analysis of The Decrease in Sign and Symptoms of Hallucinations with The Application of Aerobic Exercise Physical Activity Therapy. *Journal Education Of Nursing(JEN)*, 6(2), 139–147. <https://doi.org/10.37430/jen.v6i2.184>
- Cahayatiningsih, D., & Rahmawati, A. N. (2023). Studi Kasus Implementasi Bercakap-cakap pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(2), 743–748. <https://doi.org/10.37287/jppp.v5i2.1571>
- Damayanti, A. R., Yunitasari, P., Sulistyowati, E. T., & Putri, N. A. (2022). Penerapan Terapi Okupasi Aktivitas Waktu Luang Terhadap Perubahan Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4(November), 1377–1386.
- Dewi, L. K., & Pratiwi, Y. S. (2022). Penerapan Terapi Menghardik Pada Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*, 1, 2332–2339. <https://doi.org/10.48144/prosiding.v1i.1068>
- Dinkes Prov Sulsel. (2023). *Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan. 2023. Profil Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2022*. 1–107.
- Oktaviani. (2022). *Jurnal Cendikia Muda Volume 2 , Nomor 3 , September 2022 ISSN: 2807-3469*
Oktaviani , Penerapan Terapi Menghardik Jurnal Cendikia Muda , Volume 2 , Nomor 3 , September 2022 halusinasi adalah halusinasi pendengaran (auditory-hearing voices or sounds) dan. 2(September).

Rusli Abdullah, Basmalah Harun, Ekyanti Hafidah Ahmad, N. A. F. (2024). Penerapan Mengontrol Halusinasi Dengan Melakukan Aktivitas Terjadwal Di Rumah Sakit Khusus Daerah Dadi Provinsi Sulawesi Selatan. *Program Studi DIII Keperawatan STIK Makassar*, 1.

Suri Herlina, W., Hasanah, U., Utami³, I. T., Dharmo, A. K., & Metro, W. (2024). Penerapan Terapi Menghardik dan Menggambar Terhadap Tanda dan Gejala Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Application of Rebuking and Drawing Therapy to Signs and Symptoms in Auditory Hallucination Patients. *Jurnal Cendikia Muda*, 4(4), 625–633.

Survei Kesehatan Indonesia RI. (2023). Indonesian Health Survey (Survei Kesehatan Indonesia) 2023. *Ministry of Health*, 1–68.

WHO. (2022). Mental Disorder. *Mental Health*.